

UPAYA PEMBINAAN WARGA GEREJA KELOMPOK USIA ANAK-ANAK MENURUT ALKITAB

**David Eko Setiawan¹, Icha Debora Gulo²,
Gita Maisa Alvionita³, Valencia Sirut Suberti⁴**

⁵⁶⁷⁸Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

davidekosetiawan14217@gmail.com, ichagulo00@gmail.com,

gitagimalvita@gmail.com, valenciasirut897@gmail.com

Abstract

During childhood, children may not be able to manage information properly. Children's desires are often instant, causing them to do things that are not right. Therefore, it is the responsibility of the Church Community Development to teach the children according to the teachings of the Bible in the church. Therefore, the church's development efforts focus on children to achieve the main goal of teaching or educating each age group of children to reach a level of growth that is in line with the fullness of Jesus according to the Bible. Therefore, the church's development efforts for children need to be carefully designed and structured according to Christian values and biblical teachings. The author uses a qualitative descriptive analysis research method based on literature, which collects data through journals and books. The purpose of this writing is to clarify the role of church community development in shaping the character of Sunday school children in accordance with the teachings of the Bible.

Key words: The upbuilding of church citizens, children, and the biblical

Abstrak

Pada masa Anak-anak belum dapat mengelola informasi dengan baik. Keinginan anak-anak adalah sesuatu yang instan sehingga hal yang tidak benar pun akan mereka lakukan. Hal ini merupakan tanggung jawab Pembinaan Warga Gereja kepada kelompok anak untuk mengajarkan sesuai dengan ajaran Alkitab didalam gereja. oleh sebab itu upaya pembinaan gereja memusatkan pembinaan kepada anak untuk mencapai tujuan utama yaitu mengajarkan atau mendidik setiap kelompok usia anak-anak mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Yesus menurut Alkitab. Oleh sebab itu, upaya pembinaan gereja kepada kelompok usia anak perlu dirancang dengan matang dan disusun sesuai nilai-nilai kekristenan dan ajaran Alkitab. Penulis menggunakan metode penelitian analisis dekriftif kualitatif yang berbasis kepustakaan yang dimana metode ini mengumpulkan data yang ada melalui jurnal dan buku. Ada pun Tujuan dari penulisan memperjelas peran pembinaan warga gereja dalam membentuk karakter anak sekolah minggu sesuai dengan ajaran Alkitab.

Kata kunci: Pembinaan Warga Gereja, Anak. Alkitabiah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam untuk memajukan manusia mau pun suatu negara. Raharjo mengatakan bahwa seluruh bangsa yang ada didunia memerlukan Pendidikan untuk memajukan sebuah bangsa.¹ Locke mengatakan bahwa Pendidikan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.² Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, begitu juga dengan Pendidikan Kristen yang bertujuan untuk memimpin setiap orang Percaya kepada pengenalan akan kristus dan mengalami kedewasaan. Pendidikan juga merupakan sebuah landasaan berpikir, Landasan bertindak dan Panduannya. Dalam Pendidikan Kristen, Alkitab merupakan landasaan Alkitab berpikir, landasaan bertindak dan rule-nya.

Pendidikan karakter unggul merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan pada masa kini. Hal tersebut terjadi dikarena memiliki semakin langkahnya karakter unggul ditengah-tengah masyarakat yang ada sekarang ini. hal tersebut untuk menumbuh kembangkan keperibadian.³

Gereja-gereja saat ini menghadapi pergumulan baru di Zaman modern di era globalisasi saat ini, khususnya gereja di Indonesia menghadapi perkembangan zaman, dimana usia anak-anak sudah mulai mengikuti perkembangan zaman seperti teknologi yang meningkat. sehingga kelompok usia anak-anak memanfaatkan teknologi atau gadget dalam aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Perkembangan Zaman modern di era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi kelompok usia anak-anak saat ini baik dalam pola pikir dan karakteristik setiap mereka. upaya pembinaan warga Gereja untuk kelompok usia anak-anak agar memiliki karakteristik yang baik sesuai nilai-nilai kekristenan dalam Alkitab. Dalam pembentukan karateristik dapat dilakukan di gereja bahkan dalam keluarga harus mampu menumbuhkan karakteristik bagi setiap kelompok usia anak-anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai denagn nilai-nilai kekristenan dan Alkitab. ⁴

¹ Sabar Budi Raharjo, "Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 513.

² Adrianus Marselus Nggoro, "Filosofi Wuat Wa ' I Budaya Manggarai Dari," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 102.

³ David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal Volume* 3, Nomor 2, (2019): 157–158.

⁴ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011). 29.

Keluarga adalah kelompok sosial yang kekal dan batin, sehingga pernikahan mempengaruhi keturunan dan lingkungan untuk anak-anak, dan aspek penting lainnya. Keluarga itu penting bagi pertumbuhan anak-anak agar memperoleh dasar untuk membentuk kemampuan mereka agar menjadi manusia sukses dalam masyarakat. Pembentukan karakter anak merupakan tugas yang harus dan wajib dilaksanakan keluarga dan gereja. Dalam keluarga Kristen, tidak diragukan lagi ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan mengembangkan karakter seorang anak. Mereka adalah orang yang lebih dewasa dalam keluarga membimbing. Karena pada prinsipnya karakter seorang anak dibentuk melalui pola asuh, dan dengan melatihnya welas kasih atau kasih sayang dan cinta. Dengan demikian anak-anak akan mendapatkan didikan yang benar yang akan membuat anak-anak mendapatkan pertumbuhan karakter yang besar.⁵ Alasan pentingnya menanamkan karakter yang baik pada anak-anak di usia dini, ialah dikarenakan anak-anak tersebut memiliki daya ingat yang sangat kuat mengenai apa yang telah mereka pelajari. Maka dari itu sangat penting untuk memperhatikan moral dan spiritualitas mereka agar dapat membantunya tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan bertanggung jawab.⁶

Anak-anak merupakan generasi penerus bagi kehidupan keluarga atau orang tua, bahkan tidak hanya itu, anakpun menjadi generasi masa depan bagi gerejanya. Alkitab menjelaskan bahwa Allah sangat memerhatikan anak-anak. Hal ini dapat dilihat pada zaman Musa, (Keluaran 10:8-11), (Yosua, 24:15) dan bahkan di zaman Tuhan Yesus (Matius, 18:10, 19:13-15). Jika diperhatikan dari setiap ayat-ayat tersebut maka tampak jelas bahwa peran Tuhan sangatlah besar dalam memerhatikan mereka, dan seharusnya gerejapun meneladani-Nya.⁷ Terbukti bahwa anak-anak memainkan peran penting sebagai generasi masa depan dalam kehidupan keluarga dan gereja, dan Alkitab menekankan betapa pentingnya hal tersebut. Oleh karena itu, gereja harus mempraktikkan ajaran Tuhan dengan memberikan pengajaran dan pendidikan yang baik bagi anak-anak sejak dini agar mereka dapat mempersiapkan diri dan memiliki karakter yang baik untuk masa depan.

⁵ Makahinsade Spenerhard, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Moral Anak Sekolah Minggu," *EUANGGELION Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 63.

⁶ Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016): 747–752.

⁷ Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 122.

Dalam membentuk karakter anak, sering kali didengar bahwa proses ini dimulai dari keluarga, khususnya peran Ayah dan Ibu. Namun, pengaplikasian ajaran Alkitab dalam membentuk karakter anak-anak seringkali diabaikan atau terhalang oleh kesibukan pribadi, terutama dalam lingkungan keluarga Kristen. Karakter yang baik sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak dan berpengaruh pada segala aspek kehidupan. Namun, kenyataannya ada sebagian anak yang memiliki karakter buruk, bahkan tidak terkecuali pada anak-anak para rohaniwan, di mana anak-anak mereka seringkali memiliki karakter yang lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak jemaat lainnya. Masalah karakter anak-anak rohaniwan yang lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak dipimpinya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mungkin adalah terlalu sibuknya seorang rohaniwan dengan tugas-tugas pelayanan yang mengabaikan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Terkadang, tuntutan pelayanan yang tinggi dan seringkali memakan waktu yang cukup lama, dapat mengalihkan perhatian rohaniwan dari keluarga dan anak-anak mereka. Selain itu, anak-anak rohaniwan juga dapat merasa tertekan dan tidak nyaman karena tekanan dari lingkungan gereja dan ekspektasi yang tinggi dari orang tua mereka sebagai rohaniwan.⁸

Lingkungan keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anak. Terutama bagi anak-anak Kristen, lingkungan keluarga menjadi tempat untuk membentuk karakter yang baik dengan cara saling menghormati, toleransi, dan komunikasi yang harmonis dalam keberagaman dan keberagaman. Untuk mendukung proses pembentukan karakter tersebut, sekolah minggu menjadi tempat yang tepat untuk membuat anak-anak belajar dan mengeratkan kisah-kisah Alkitab serta penerapan moralnya. Seorang guru sekolah minggu akan memimpin, mengarahkan, dan mengembangkan pemahaman anak-anak terhadap kekristenan dengan pengetahuan intelektual Alkitab.⁹ Oleh karena itu, sekolah minggu di gereja merupakan pelayanan yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri anak-anak.¹⁰

Dalam Alkitab, terdapat penjelasan tentang karakter seseorang yang dapat diukur oleh sejauh mana ia mampu mengatasi situasi tanpa terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebaliknya, fokusnya adalah untuk menyenangkan hati

⁸ Bons-Storm. M, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 35.

⁹ Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," 122.

¹⁰ Ivy Beckwith, *Gembalakanlah Anak-Anak Domba-Ku : Cara Tepat Membentuk Rohani Anak-Anak Menjadi Generasi Baru Yang Kuat* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 20.

Tuhan dan hidup dengan takut akan-Nya, serta berusaha untuk berkenan dihadapannya. Istilah karakter dalam Alkitab berasal dari bahasa Yunani yang merujuk pada alat ukir atau pemahat, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna "alat untuk menandai, mengukir" seperti yang dijelaskan oleh Kamus Webster.¹¹

Dari pengalaman yang dialami oleh penulis ketika terlibat dalam pelayanan sekolah minggu, diketahui bahwa pelayanan tersebut tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga pembentukan karakter berdasarkan ajaran Alkitab tentang kasih Kristus. Anak-anak diajarkan untuk menemukan potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Pembentukan karakter Kristen yang baik membutuhkan kasih sayang yang tulus, ketegasan, kebijaksanaan, dan keberanian dalam memberikan didikan kepada anak-anak. Namun, pada masa kini, ditemukan sebagian dari mereka yang bermasalah pada karakternya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sekolah minggu melakukan tindakan yang tidak pantas seperti merokok, berjudi, dan menggunakan kata-kata kasar terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memperhatikan dan menangani setiap kasus karakter anak-anak yang jauh dari ajaran Alkitab.

Orang yang lebih dewasa seperti ibu dan ayah menjadi panutan utama bagi anak-anak dalam membentuk karakter mereka. Orang tua dapat membimbing dan membantu anak-anak untuk memiliki didikan karakter yang berkualitas dan kritis serta pemikiran terbuka. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak untuk saling menghargai dan mencintai perbedaan, mengingat bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam pendidikan dan pemikiran anak-anak. Bagaimana gereja dapat berperan dalam membentuk karakter anak sekolah minggu berdasarkan ajaran Alkitabiah? Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas peran pembinaan warga gereja dalam membentuk karakter anak sekolah minggu sesuai dengan ajaran Alkitab.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang berbasis kajian kepustakaan. Menurut Whitney, metode discristive adalah

¹¹ "Character," <https://www.merriam-webster.com/dictionary/character> diakses pada hari Rabu, 12 April 2023 pada pukul 20.00 WIB.

pencarian sebuah fakta dengan penafsiran yang tepat. Nasir menjelaskan bahwa metode descriptive mempelajari tentang masalah-masalah dalam lingkungan sosial tertentu dan termasuk suatu peristiwa.¹² Analisis deskriptif kualitatif bagi penulis ialah suatu analisis yang didasarkan pada sebuah pembentukan permasalahan yang terdapat dalam dua variable kasus untuk dicari titik penghubungnya. Dalam sebuah kolerasi tersebut dapat mengomfirmasi, menolak, dan seimbang. Berdasarkan penelitian data yang diperoleh penulis.¹³

Hasil Dan Pembahasan

Ruang lingkup Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja mempunyai hak untuk membentuk karakter anak sesuai Alkitab atau pengajaran Kristus, dengan mengajarkan iman, kasih dan pengharapan yang teguh di dalam Tuhan. Melalui pembentukan karakter ini, anak-anak sekolah minggu dapat bertumbuh, memiliki pengetahuan, serta mampu memiliki karakter seperti Kristus dengan mengasihi terhadap sesamanya. Kesehatan gereja merupakan sesuatu yang mendasar dan hal yang perlu diperhatikan oleh Gereja sendiri, terlebih dalam hal kelompok Anak yang adalah generasi penerus gereja¹⁴. akan Tetapi tidak mudah bagi guru sekolah minggu dalam mendidik anak-anak yang memiliki karakter berbeda-beda. Oleh sebab itu perlunya guru sekolah minggu untuk belajar psikologi anak agar mempermudah mengetahui karakter anak tersebut. Pembinaan Warga Gereja bukan hanya mencakup bagian gereja terhadap orang dewasa, melainkan juga terhadap anak-anak kecil yang dimana anak-anak merupakan regenerasi di dalam gereja. Anak-anak merupakan sosok yang masih polos dan sangat mudah di didik namun sebuah kesalahan bagi Pembinaan Warga Gereja apabila tidak mendidik anak-anak tersebut di dalam kebenaran Alkitab. Oleh sebab itu pembentukan karakter merupakan upaya untuk mengembalikan anak-anak sekolah minggu untuk memiliki karakter Kristus sesuai dengan Alkitab.

PWG perlu menyiapkan Guru sekolah minggu bertugas dan tanggung jawab terhadap anak-anak, yaitu (1) Mengajar (1 Timotius 2:7) menyampaikan asas-asas

¹² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, ed. Sikumbang Risman (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 57.

¹³ Soejono and Abdurrahman H, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 21.

¹⁴ David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93.

keyakinan dasar kehidupan Kristen misalnya 1 Korintus 11:1; Filipi 3:7; 1 Timotius 4:11-13, minta guru sekolah minggu untuk setiap anak sekolah minggu yang baik pasti meniru/ meniru sesuai perbuatan itu berbicara tentang kata-kata dan tindakan guru. Karena itu, guru sekolah minggu selama beberapa minggu harus perlu memperhatikan apakah seorang guru benar-benar menjadi contoh bagi anak-anak sekolah minggu. (2) penginjilan (1 Timotius 2:7) yaitu dalam pengajaran, penginjilan tidak hanya menyampaikan kebenaran iman Kristen, tetapi juga menyampaikan dan memberitakan (versi studi) kabar baik tentang kasih Tuhan, manusia, agar jiwa anak-anak dapat dilestarikan sebagai tumpuan batin dalam belajar. (3) Doa, karena doa adalah nafas kehidupan orang Kristiani/ percaya, dengan doa kita dapat dikuatkan dan dimampukan oleh Tuhan dalam segala hal.¹⁵ Guru sekolah minggu memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menurut prestise dan presentasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kita cemerlang, karena gurulah kita gemilang dan arena gurulah kita terbilang.

Guru sekolah minggu merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta atau anak untuk menimbah pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya. Hal ini mengatakan bahwa guru yang mengajar, melatih dan membimbing anak hendaknya mencoba untuk memahami asumsi dasar, tanggung jawab dan fungsinya perkembangan, pengetahuan, emosi atau perasaan mereka, dan hak-hak mereka. Untuk bisa membekali ilmu, guru sekolah minggu harus terus meningkatkan keterampilan hubungan dan komunikasi mereka. Guru juga perlu mengembangkan profesinya, termasuk kemahiran dalam bidang mengajar.¹⁶ Oleh karena itu, guru sekolah minggu bukan mengajarkan agama Kristen, melainkan memperkenalkan dan membawa anak-anak kepada Yesus Kristus yang sanggup mengubah diri mereka menjadi pribadi yang baru, suatu ciptaan baru, melalui peristiwa dilahirkan kembali/ kelahiran baru. Penting bagi guru sekolah minggu

¹⁵ Hasudungan Simatupang, "Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja," *Christian Humaniora* 4, no. 2 (2020): 30–39.

¹⁶ Sidjabat Binsen Samuel, *Mengajar Secara Profesional*, ed. Ridwan Sutedja and Yosep Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 65.

untuk terus menyampaikan berita keselamatan serta membimbing anak-anak yang telah siap untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi.

Pendidikan Karakter

Secara Etimologi kata “karakter” dijelaskan dalam Bahasa Inggris sebagai character yang jika dilihat dalam bahasa Yunani yaitu charassein yang memiliki artian To engrave, kata ini dapat diterjemahkan mengukir, melukis, memahat dan juga menggoreskan. Yang dimaksud oleh Ryan dan Bohin disini ialah bahwa demi sebuah pembentukan karakter diperlukannya sebuah usaha untuk sengaja untuk memahat ataupun membentuk karakter tersebut atas pribadi orang tersebut.¹⁷ Ada juga sebuah pendapat berdasarkan tradisi Yahudi kuno yang menggunakan kata Yunani karaso dengan pengertian bahwa menurut tradisi Yahudi Kuno bahwa karakter merupakan sesuatu yang bebas dan tidak dapat dikuasai oleh manusia itu sendiri.¹⁸ Samani dan Hariyanto mendefenisikan karakter dengan mengatakan bahwa sebagai suatu pelengkap dalam kehidupan atau sesuatu ciri-ciri yang membentuk dan membedakan setiap insan mulai dari ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental seseorang.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sebuah tabiat yang ada pada diri setiap manusia, seperti sifat-sifat kejiwaanya, ahlak ataupun budi pekerti dan wataknya. Seseorang yang dikatakan berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku bersifat dan bertabiat. sedangkan pendidikan karakter memiliki hubungan horizontal yaitu hubungan antara manusia di dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat.

Pengembangan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan agama yang dialami oleh seseorang. Doni Koesoema A mengatakan dalam bukunya bahwa bagi dai agama memiliki hubungan vertical antara pribadi dengan Allah (dengan ilahi/ Allah), sedangkan pendidikan karakter memiliki hubungan horizontal yaitu hubungan antara manusia di dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat.²⁰ pendidikan karakter anak dapat dipelajari di gereja, sekolah, dirumah, yang dimana

¹⁷ Kevin Ryan and Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools : Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, 1st ed. (San Francisco: Jossey-Bass., 1999), 50.

¹⁸ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 68–69.

¹⁹ Ibid., 43.

²⁰ Doni Koesoema A., *PENDIDIKAN KARAKTER : Mendidik Anak Di Zaman Global*, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2010), 250.

setiap kita mampu memberikan pendidikan yang baik dimulai dari anggota keluarganya. Karakter harus dilihat lewat hubungan dan contoh. Artinya kita harus dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada setiap anak-anak atau dapat dikatakan kita sedang memindahkan karakter yang ada pada kita kepada anak tersebut. Oleh sebab itu pembentukan karakter membutuhkan keteladanan, tidak hanya sekedar “guru” yang mengajarkan prinsip Alkitabiah tersebut.²¹

Pendidikan karakter bagi anak-anak menjadi sangat penting sebab ada tantangan yang besar dalam kehidupan zaman ini yang mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan anak. Karakter Kristen adalah kualitas yang dimiliki orang Kristen yang membedakannya dengan orang yang bukan Kristen. Kualitas ini tidak muncul dengan sendirinya dalam diri orang Kristen. Gereja adalah tempat untuk beribadah, anak sekolah minggu untuk mengekspresikan diri secara jasmani dan rohani, dan berinteraksi dengan Tuhan. Interaksi ini diaktualisasikan melalui doa, pujian, mendengarkan firman dalam ibadah minggu dan perayaan hari besar lainnya.

Di sekolah minggu, anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa melalui berbagai aktivitas seperti negosiasi, debat komunikasi, dan kerja sama. Anak-anak membangun kesadaran bahwa komunitas terbentuk berdasarkan iman dan tujuan yang sama. Anak-anak belajar tentang nilai kebenaran dan moral kristiani. Mereka tidak hanya memahami tetapi menjadikan nilai-nilai itu sebagai jati diri, karakter dan gaya hidup. Dengan begitu anak-anak memiliki dasar iman yang kokoh dan benar.

Bertekun di dalam ibadah merupakan kegiatan di sekolah minggu yang dapat menanamkan sikap rajin pada anak-anak. Melalui kegigihan ini, mereka diajarkan untuk tidak mudah menyerah dan terus mencoba sampai dapat menyelesaikan setiap aktivitas yang mereka lakukan. Selain itu, bertanggung jawab juga merupakan sikap yang perlu dikembangkan dalam diri anak-anak sekolah minggu. Sikap ini membantu mereka memahami dan melaksanakan tugas mereka dengan tepat. Anak-anak juga diajarkan untuk tidak mudah menyalahkan orang lain atau membuat alasan saat melakukan sesuatu. Sedangkan kerja sama adalah kegiatan yang dapat membangun kolaborasi di antara kelompok tanpa adanya perselisihan. Di sekolah minggu, guru-guru melatih anak-anak untuk berkreasi melalui berbagai aktivitas seperti berpikir kritis dan aktif.

²¹ Bimo Setyo Utomo, “(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa,” *Dumanis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 102–116.

Selain itu, mereka juga diajarkan untuk menemukan dan mengemukakan ide-ide baru, memberikan respons, dan solusi atas situasi tertentu, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas pada diri anak-anak.²²

Karakter berdasarkan pola hidup orang tua

Orang terdekat bagi seorang anak adalah orang tuanya. Orang tua mengenal dan menerima seorang anak sebagaimana ia diciptakan. Setiap anak berbeda, oleh Karena itu, orang tua harus melihat seorang anak dari sudut pandang Tuhan, bukan sudut pandang orang tua. Ketika kita bisa menerima seorang anak, kita juga harus menerima kekurangan dan kelebihanannya karena gen yang dibawa.

Hal yang perlu diperhatikan disini adalah bagaimana cara orang tua mengasuh dan membesarkan anak mereka yang dimana seorang anak yang lahir tidak bisa memilih orang tua sesuai keinginan mereka, baik itu kaya atau miskin, baik atau ramah. Jadi, perlunya kehidupan orang tua yang benar-benar bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka.

Pembentukan karakter Kristen tidak hanya berkaitan dengan kasih, tetapi juga dengan disiplin. Kasih yang dimaksud di sini adalah kasih yang besar yang disertai dengan disiplin yang tepat. Sebagaimana tertulis dalam Ibrani 12:6, "Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak." Oleh karena itu, pembentukan karakter Kristen pada anak tidaklah terjadi secara otomatis hanya karena mereka dibesarkan dalam keluarga Kristen. Diperlukan perjuangan, air mata, doa, dan pengorbanan dari orang tua. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada Tuhan, hal ini harus tetap dilakukan, meskipun sulit. Oleh karena itu, orang tua harus terus mengandalkan Tuhan dan menyerahkan anak-anak sepenuhnya kepada-Nya. Selain itu, orang tua juga harus terus memperbaharui diri di dalam Tuhan.

Gereja merupakan tempat atau tiang pendidikan karakter, oleh sebab itu peran pembinaan warga gereja sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anak sekolah minggu sesuai dengan Alkitab. Anak-anak sekolah minggu memiliki kekurangan pemahaman tentang pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Pemahaman terjadi kepribadian belum tentu akan dimiliki oleh individu-individu yaitu Memikul tugas membentuk suatu peran. Secara umum ini diakibatkan oleh alasan beberapa yang

²² Siswanto Igréa, *Mengajar Dengan Metode 4M: Kiat Jitu Mengembangkan Pelayanan Anak Jadi Seru Dan Kreatif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 56.

pertama, kurangnya pengembangan lanjutan dalam bidang kehidupan, termasuk kependidikan. Sibuk ditempat kerja akan menjadi akar penyebabnya saat ini. Ketika seseorang sedang asik dalam bekerja dan kemudian gerakan untuk memahami dan memahami hal-ha lain akan memperkuat. Kedua, tingkat pendidikannya sangat terbatas. Dengan tingkat pendidikan ini, rendahnya suatu kemampuan yang memahami peran akan berpengaruh dan dapat ditindak lanjuti, yaitu adanya tujuan, suatu strategi dan metode. Ketiga, sistem pendidikan yang terus berubah perubahan, sistem pendidikan di bangsa Indonesia cukup sering terjadi. Padahal jika diketahui bahwa perubahan pendidikan yang terus-menerus terjadi dapat berpengaruh pada substansi dari pendidikan, khususnya fokus yang ditargetkan pemerintah untuk dicapai masyarakat.²³

Kategori Anak Menurut Usianya

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah masa keemasan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak.²⁴ Anak usia dini memiliki ciri-ciri khusus dalam perkembangan karakteristik, seperti perkembangan fisik, kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial.²⁵ Anak usia dini memiliki banyak kebutuhan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga sangat penting untuk memberikan pengajaran agama Kristen pada mereka. Gereja perlu memperhatikan mereka untuk memberikan pendidikan agama Kristen sehingga mereka memiliki kekuatan rohani dan karakter yang berguna sebagai fondasi bagi masa depannya.²⁶

Pada usia 1-12 tahun, anak-anak sudah memiliki kemampuan kreatif dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga peran orang tua atau orang dewasa sangat penting dalam membimbing mereka dalam mendidik cara berbicara.²⁷ Karakter seorang anak pada usia ini sudah mulai terbentuk dan sangat penting untuk ditanamkan nilai-nilai agama Kristen tentang Tuhan Yesus yang mencintai dan sayang terhadap mereka. Pada usia 3 tahun, anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk belajar sepeda, naik tangga,

²³ Lillana Trofin and Madalina Tomescu, "THE MODES OF RELIGIOUS EDUCATION: Christianity's Contemporary Status," *Linguistic and Philosophical Investigations* 10 (2011): 151.

²⁴ Intan Diyah Retno Palupi, "Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," *Journal Edukasi Informal* (2020): 129.

²⁵ Ibid., 131.

²⁶ Kalis Stevanus and Dwiati Yulianingsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 17.

²⁷ Pujiati Gultom, "Prinsip-Prinsip Mengajar PAK Sekolah Minggu Umur 1-12 Tahun (Bagian 1)," *PENABIBLOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Musik Gereja dan Teologi Konseling Kristen* 1, no. 1 (2010): 4–5, http://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=84.

dan makan sendiri. Mereka juga sudah mulai mampu berimajinasi dan mengembangkan cerita mereka sendiri.²⁸

Prespektif Alkitab Tentang Pembinaan Terhadap Anak-Anak

Alkitab memandang bahwa anak-anak itu penting, bahkan di dalamnya juga terdapat pengajaran tentang pentingnya membina anak-anak. Mengingat anak-anak juga merupakan bagian dari umat Allah yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti Allah sendiri memperhatikan mereka. Pada bagian ini disajikan perspektif Alkitab tentang pembinaan anak-anak.

Pembinaan Anak-anak Merupakan Tanggung Jawab Orang Tua

Alkitab secara tegas memerintahkan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab mereka terhadap keturunannya. Adapun Alkitab memerintahkan agar orang tua bertanggungjawab atas beberapa aspek dari pendidikan itu, antara lain:

Pertama, memperkenalkan tentang Allah yang benar. Penulis kitab Ulangan menyatakan bahwa : Dengarlah, hai orang israel: bahwa TUHAN itu Allah Kita TUHAN itu Esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap Jiwa mu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan Kepadamu pada hari ini Haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang Kepada anak-anakmu dengan membicarakannya Apabila engkau duduk dirumah mu, Apabila engkau sedang dalam Perjalanan, apabila engkau berbaring dan apa bila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing didahi mu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumah mu dan pada pintu gerbangmu” (Ulangan 6:4-9). Ayat-ayat tersebut adalah merupakan salah satu bagian penting dalam Kitab Ulangan yang sering disebut sebagai *Syema*, yaitu doa pembukaan *shema* Israel dalam agama Yahudi.²⁹ Ayat-ayat ini berisi perintah Allah kepada umat-Nya untuk mencintai-Nya dan mematuhi perintah-perintah-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa mereka. Melalui ayati-ayat itu orang tua Israel diajar untuk mencintai Allah dengan sepenuh hati dan mengajarkan perintah-perintah-Nya

²⁸ Ibid., 5–6.

²⁹ Sri Astuti and Desi Sutresia Silalahi, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9,” *Journal Kerusso* 7, no. 2 (2022): 66.

kepada anak-anaknya.³⁰ Ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua. Hal ini harus terjadi secara konsisten dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah, dan diikuti dengan tindakan yang nyata. Dengan cara ini, mereka dapat membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki iman dan pengertian tentang Allah yang benar.³¹ *Kedua*, memberikan pengajaran moral. Penulis kitab Amsal mengatakan bahwa: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Amsal 22:6). Ricahard mengomentari ayat ini sebagai sebuah perintah penting dalam kitab Amsal bagi setiap orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dalam hikmat dan moralitas yang benar sehingga anak-anak tersebut dapat memilih jalan hidup yang kudus dan takut akan Allah.³² Orang tua harus memperkenalkan anak-anak mereka pada kebenaran moral dan nilai-nilai yang benar serta mengajarkan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ini. Jika dilakukan dengan baik, pengajaran moral dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.

Konsep Disiplin dalam Membina Anak-anak

Konsep disiplin dalam pembinaan anak menurut Alkitab adalah penting dan merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak-anak mereka menuju kehidupan yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Disiplin tidak hanya meliputi hukuman, tetapi juga melibatkan pengajaran dan pelatihan yang positif dan konstruktif.

Beberapa bagian Alkitab yang menjelaskan hal tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Amsal 13:24 dimana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa disiplin dalam pembinaan anak adalah tindakan yang kasih, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan benar. Disiplin harus dilakukan dengan tegas, tetapi tetap dalam cinta dan kasih yang mendalam.³³ *Kedua*, Amsal 22:6, ayat ini menekankan pentingnya orang tua untuk memberikan pengajaran bimbingan, dan mendisiplin yang benar kepada

³⁰ Ibid., 77.

³¹ Ibid.

³² Richards dalam Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo, “Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 57.

³³ Yushak Soesilo, “Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 8.

anak-anak mereka sejak dini, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Tuhan. *Ketiga*, Ibrani 12: 9-11, secara tidak langsung ayat ini mengajarkan bahwa orang tua perlu mendisiplin anaknya sebagai bentuk melatih mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Disiplin yang tepat pada waktu yang tepat dapat memberikan hasil yang baik, yaitu ketenangan dan kebenaran. Disiplin yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak-anak, sehingga dapat memberikan hasil yang positif.

Gereja Sebagai Komunitas Orang Percaya dan Tanggung Jawab Membina Anak-anak

Tentang peran gereja dalam pembinaan anak-anak, Alkitab memberikan banyak petunjuk dan pedoman. Gereja sebagai wadah persekutuan orang percaya, memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang benar kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Tuhan. Peran gereja dalam pembinaan anak-anak sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi dan melanjutkan ajaran Tuhan di masa depan. Oleh karena itu, dalam topik ini kita akan mengeksplorasi peran gereja dalam pembinaan anak-anak menurut Alkitab, dengan merujuk pada ayat-ayat pendukung yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Adapun beberapa ayat Alkitab yang dapat menjadi fondasi bagi pengajaran tersebut antara lain; *Pertama*, Amsal 22:6 ayat tersebut seharusnya mendorong gereja untuk melakukan pembinaan terhadap warga gereja usia anak-anak. Sebab selain menekankan pentingnya orang tua untuk memberikan pengajaran dan bimbingan yang benar kepada anak-anak mereka sejak dini, gereja sebagai tempat berkumpulnya orang percaya memiliki peran dalam memberikan pengajaran dan bimbingan yang benar kepada anak-anak. *Kedua*, Matius 19:14 dimana dalam ayat ini Tuhan Yesus sangat memperhatikan anak-anak bahkan memberkati mereka, sehingga seharusnya gereja sebagai komunitas orang percaya meneladani Tuhan Yesus yang sangat menyayangi mereka. Yesus menyambut anak-anak dan mengajarkan mereka tentang Kerajaan Allah. Gereja sebagai wadah persekutuan orang percaya, harus menyambut anak-anak dan membimbing mereka kepada Tuhan. *Ketiga*, Efesus 6:4, Ayat ini menunjukkan bahwa disiplin dalam pembinaan anak harus dilakukan dengan didikan dan nasehat Tuhan. Gereja memiliki peran dalam memberikan nasehat Tuhan melalui pengajaran Alkitab

dan bimbingan rohani sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, pendidikan di dalam gereja sangat penting dan harus menjadi prioritas utama bagi jemaat. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan anak-anak, yang tidak hanya merupakan masa depan gereja tetapi juga masa depan bangsa. Peran gereja tidak hanya memberikan pendidikan berdasarkan ajaran Alkitab tetapi juga membimbing anak-anak menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Melalui hal ini, gereja bertanggung jawab untuk menciptakan generasi yang takut akan Tuhan, memiliki etika, moral, dan karakter seperti Kristus. Pembinaan dan pendidikan gereja menjadi platform bagi generasi emas untuk mengikuti ajaran dan contoh Yesus, yang memiliki dampak positif tidak hanya bagi gereja tetapi juga bagi bangsa, karena anak-anak ini dapat berpartisipasi dalam membangun generasi muda Indonesia dengan karakter Kristen yang benar.

Rujukan

- Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52.
- Astuti, Sri, and Desi Sutresia Silalahi. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9." *Journal Kerusso* 7, no. 2 (2022): 65–79.
- Beckwith, Ivy. *Gembalakanlah Anak-Anak Domba-Ku : Cara Tepat Membentuk Rohani Anak-Anak Menjadi Generasi Baru Yang Kuat*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Binsen Samuel, Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. Edited by Ridwan Sutedja and Yosep Kurnia. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Gultom, Pujiati. "Prinsip-Prinsip Mengajar PAK Sekolah Minggu Umur 1-12 Tahun (Bagian 1)." *PENABIBLOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Musik Gereja dan Teologi Konseling Kristen* 1, no. 1 (2010). http://ejurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=84.
- Igreja, Siswanto. *Mengajar Dengan Metode 4M : Kiat Jitu Mengembangkan Pelayanan Anak Jadi Seru Dan Kreatif*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

- Koesoema A., Doni. *PENDIDIKAN KARAKTER : Mendidik Anak Di Zaman Global*. 2nd ed. Jakarta: Grasindo, 2010.
- M, Bons-Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Makahinsade Spenerhard. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Moral Anak Sekolah Minggu." *EUANGGELION Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 63–76.
- Maryatun, Ika Budi. "Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016): 747–752.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Edited by Sikumbang Risman. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nggoro, Adrianus Marselus. "Filosofi Wuat Wa ' I Budaya Manggarai Dari." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 102–113.
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/25/14>.
- Palupi, Intan Diah Retno. "Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini." *Journal Edukasi Informal* (2020): 127–134.
- Raharjo, Sabar Budi. "Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 511–532.
- Ryan, Kevin, and Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools : Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. 1st ed. San Francisco: Jossey-Bass., 1999.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setiawan, David Eko. "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93.
- . "Kelahiran Baru Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal* Volume 3,N (2019): 157–158.
- Simatupang, Hasudungan. "Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja." *Christian Humaniora* 4, no. 2 (2020): 30–39.
- Siswoyo, Hadi. "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–134.
- Soejono, and Abdurrahman H. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*.

- Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Soesilo, Yushak. "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 136–146.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.
- Trofin, Lillana, and Madalina Tomescu. "THE MODES OF RELIGIOUS EDUCATION: Christianity's Contemporary Status." *Linguistic and Philosophical Investigations* 10 (2011): 2394.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dumanis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–15.
- "Character." <https://www.merriam-webster.com/dictionary/character>.